

KONSEP PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA PENDIDIKAN PERSPEKTIF IBNU SINA DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

Amirul Haq RD*, Muhammad Ichsan** dan Rahmad Syah Putra***

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: amirulhaq5839@gmail.com

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: ichsandjalal@gmail.com

***Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

E-mail: rahmad.sp@ar-raniry.ac.id

Abstract

Educational Human Resources are sources that play an active role in an educational institution in the process of creating qualified and competent graduates in their fields. This paper will examine the concept of developing educational resources from Ibn Sina's perspective and its relevance to the context of developing Islamic society. This article is a literature review with the sources used in consisting of primary data and secondary data. Primary data is the main source that is used as a reference in this writing, namely books or journals related to Ibn Sina's educational thoughts, and secondary data in the form of supporting sources related to education, development, and education. The data analysis technique uses the content analysis method with 4 stages, namely: 1) data classification; 2) data sorting; 3) leveraging/deepening data; and 4) Drawing conclusions. Based on the results of the study, it was found that the concept of development of Human Resources for Education in Ibn Sina's perspective is very relevant to the context of developing Islamic society today, he argues that the development of human resources for education is the first step that must be done directly or indirectly. Because educational human resources are closely related to efforts to prepare development education graduates for the community in the context of developing Islam by implementing a social system that has Islamic philosophical values (khaira ummah), which includes developing the abilities possessed by a human being, namely Spiritual which consists of reason, character and body which consists of limbs, through a process obtained during education.

Keywords: Development; Human Resources; Education; Ibn Sina.

Abstrak

Sumber Daya Manusia Pendidikan merupakan sumber yang berperan aktif terhadap jalannya suatu lembaga pendidikan dalam proses menciptakan lulusan yang bermutu dan berkompeten di bidangnya. Tulisan ini akan mengkaji tentang konsep pembangunan sumber daya manusia pendidikan perspektif Ibnu Sina dan relevansinya dengan konteks pengembangan masyarakat Islam. Artikel ini merupakan kajian kepustakaan dengan sumber yang digunakan dalam terdiri dari data Primer dan data sekunder. Data Primer berupa sumber utama yang menjadi rujukan dalam penulisan ini yaitu buku atau jurnal yang berkaitan dengan Pemikiran pendidikan Ibnu Sina, dan Data Sekunder berupa sumber pendukung yang berkaitan dengan pembangunan pendidikan, pembangunan, dan pendidikan. Adapun teknik analisis data menggunakan metode analisis konten dengan 4 jenis tahapan yaitu: 1) klasifikasi data; 2) pemilahan data; 3) verifikasi/pendalaman data; dan 4) penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil kajian diperoleh hasil bahwa dalam konsep pembangunan Sumber Daya Manusia Pendidikan dalam perspektif Ibnu Sina sangat relevan dengan konteks pengembangan masyarakat Islam saat ini, dirinya berpendapat bahwa pembangunan sumber daya manusia pendidikan merupakan langkah awal yang harus dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Karena pembangunan sumber daya manusia pendidikan berhubungan erat kepada upaya mempersiapkan lulusan lembaga pendidikan untuk mengabdikan kepada masyarakat dalam rangka melakukan pengembangan masyarakat Islam dengan mengimplementasikan sistem kemasyarakatan yang memiliki nilai-nilai filosofis keislaman (*khaira ummah*), yang di dalamnya berupa pengembangan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh seorang manusia yaitu Rohani yang terdiri dari akal, budi pekerti dan Jasmani yang terdiri dari anggota badan, melalui proses yang diperoleh selama pendidikan.

Kata Kunci: Pembangunan; Sumber Daya Manusia; Pendidikan; Ibnu Sina.

PENDAHULUAN

Istilah Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka memberikan pembelajaran, baik dalam bentuk pengembangan kemampuan jasmani atau rohani, yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik guna mencapai kedewasaan serta mencapai tujuan agar peserta didik tersebut mampu hidup secara mandiri dan bermanfaat bagi lingkungan sosialnya.¹ Dalam sistem pendidikan Indonesia dijabarkan bahwa tujuan pendidikan sebagai upaya peningkatan kemampuan

¹Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep Teori dan Aplikasinya*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), hlm. 24

peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlakul karimah, sehat, berwawasan dan berpengetahuan dan bertanggung jawab serta menjadipengelola negara yang demokratis.² Menjelang berakhirnya Abad ke-20, pendidikan telah berhasil dengan sukses dalam menemukan, mengembangkan, dan memajukan ilmu pengetahuan serta menerapkannya dalam bentuk teknologi.³ Suksesnya ilmu pengetahuan dalam konteks modern ini tentu dipengaruhi oleh kontribusi positif dari para pemikir hebat dalam dunia pendidikan, yang menawarkan berbagai ide dan konsep dalam konteks pendidikan, sehingga seiring dengan perkembangan zaman telah lahir berbagai ilmu baru dengan pendekatan baru dalam pendidikan.⁴

Pemikiran atau konsep pendidikan secara umum dibagi pada 3 aliran yaitu: 1) Pemikiran pendidikan klasik, yang didalamnya terdapat aliran empirisme, nativisme, naturalisme, dan konvergensi, 2) pemikiran pendidikan modern, beberapa aliran di dalamnya yaitu, progresivisme, esensialisme, rekonstruksionalisme, perennialisme, dan idealisme, 3) pemikiran gerakan baru dalam dunia pendidikan, dalam gerakan ini terdapat pemusatan dan perbaikan sistem dalam pendidikan di sekolah, adapun beberapa pemikirannya yaitu, pengajaran alam sekitar, pengajaran pusat perhatian, sekolah kerja, pengajaran proyek, *home schooling*, sekolah alam, dan *boarding school*.⁵ Munculnya gerakan baru dalam dunia pendidikan tentu tidak terlepas dari kajian oleh pakar pendidikan dengan merujuk kepada Islam sebagai suatu nilai, pengetahuan, dan tindakan para penganutnya untuk selalu berinovasi dan menyesuaikan diri dengan konteks kemajuan dan perkembangan zaman.⁶

Para ilmuwan tersebut, tentu telah mengkaji dalam berbagai kajian dan temuan serta memaparkannya dalam forum ilmiah, seperti; dalam konferensi internasional pendidikan Islam pada tahun 1977 yang dilaksanakan di Mekkah dan merupakan konferensi pertama kali merumuskan bahwa konsep pendidikan Islam harus didasarkan pada makna *ta'lim*,

²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

³Matin, *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers 2013), hlm. 5.

⁴Mukhsinuddin, *Bunga Rampai Manajemen Pendidikan*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh & STAIN Teungku Dirundeng, 2016), hlm. iv.

⁵Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep...*, hlm. 165-187.

⁶Mukhsinuddin, *Bunga Rampai Manajemen Pendidikan...*, hlm. 47.

ta'dib dan *tarbiyyah*.⁷ Suatu konsep atau pemikiran pendidikan Islam pastinya lahir dari padatokoh yang memberikan sumbangsih terhadap dunia pendidikan, beberapa tokoh Islam yang dikaji pemikirannya tentang pendidikan ialah: Al-Kindi, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Al-Khawarizmi, Al-Ghazali dan lain sebagainya.⁸

Darwis A. Soelaiman dalam karya *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam* juga mengemukakan bahwa perkembangan sains modern tidak bisa dilepaskan atas sumbangan ilmuan-ilmuan Muslim. Di antara sumbangan mereka yang terpenting ialah penemuan metode ekperimental yang pada gilirannya menimbulkan revolusi di bidang IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), sebagaimana dilakukan oleh Al Biruni, Al Haytsam, Al Razi, Ibnu Sina, dan lain sebagainya. Al-Qur'an menjadi sumber motivasi bagi mereka. Bagi para ilmuan Muslim klasik pada masa itu, cara dan tujuan melakukan sains didasarkan pada cita Islam. Produk dari pada sains menurut mereka hanya boleh dipakai untuk penggunaan yang dapat diterima oleh Islam.⁹ Kontribusi mereka dalam ilmu pengetahuan pun cukup beragam, mulai dari ilmu kedokteran, ilmu umum, hingga konteks pendidikan Islam.

Wawasan dan kecerdasan mereka dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, termasuk penguasaan di bidang tafsir tentu dikarenakan oleh mereka konsennya pada ilmu pengetahuan,¹⁰ seperti salah satu nya ialah Ibnu Sina, yang dalam literatur Barat dikenal dengan nama "Avicenna." Ia bahkan telah dikenal sebagai seorang sosok dalam dunia Islam yang telah berkontribusi besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan ilmu teoritis maupun ilmu praktis.¹¹ Bahkan banyak pakar dan peneliti pun berpendapat, ia juga terlibat dalam memberikan perhatian bagi tumbuhnya dunia pendidikan, dan sosok pemikiran yang komplit terhadap falsafah pendidikan, di antaranya dimulai dari ruang lingkup tujuan falsafah pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran serta komponen lainnya yang berhubungan erat dengan

⁷Mahmud dan Tedi Priatna, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Sahira, 2005), hlm. 13. Lihat juga Irvan Mustofa Sembiring, Pendidikan Islam dalam Perspektif World Convergence On Muslim Education, *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 7 No. 1, (Juni 2020), hlm. 724.

⁸Syaripuddin Basyar, *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Ri'ayah, Vol. 5, No. 01 (Januari-Juni 2020), hlm. 97-100.

⁹Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*, Ed. Rahmad Syah Putra, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019), hlm.132.

¹⁰Mufakhir Muhammad, *Tafsir 'Ilmi: Studi Kritis Terhadap Al-Tafsir Al-Kabir*, (Jakarta: CV. Qalibun Slim, 2014), hlm. 1-2.

¹¹Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam...*, hlm. 31.

dunia pendidikan, terutama Sumber Daya Manusia Pendidikan.¹² Hal ini juga diperkuat dari berbagai artikel internasional yang menyebutkan Avicenna atau Ibnu Sina merupakan ilmuwan yang berperan penting di dunia, dan selain menjadi tokoh yang unggul di bidang kedokteran, ia juga menempati posisi yang sangat tinggi di kalangan sarjana pendidikan dalam ranah pemikiran Islam. Kedudukan ini berlangsung lama sehingga sebagian ulama menyatakan bahwa, dialah yang pertama di antara ilmuwan Muslim yang berkomentar tentang pendidikan dan pelatihan.¹³ Terkait dengan komentarnya menyangkut pendidikan dan pelatihan tersebut menjadi salah satu kunci utama dalam pengembangan masyarakat Islam, karena melalui pendidikan dan pelatihanlah titik awal pembentukan masyarakat Muslim seutuhnya. Oleh sebab itu pula, Sumber Daya Manusia Pendidikan menjadi titik fokus utama dalam menunjang keberhasilan pengembangan masyarakat melalui transfer pengetahuan kepada generasi penerus dengan karakter masyarakat Islam.

Banyak pakar pun sepakat, bahwa Sumber Daya Manusia Pendidikan menjadi tonggak utama dalam pembentukan masyarakat Islam seutuhnya, dan para pakar pendidikan Islam pun setuju, konsep falsafah pendidikan Islam yang dicetuskan oleh Ibnu Sina merupakan sebuah investasi (*education as investment*) diyakini menjadi prasyarat kunci bagi pertumbuhan sektor-sektor pembangunan lainnya.¹⁴ Tanpa didukung oleh Sumber Daya Manusia Pendidikan, tidak akan terwujud lahirnya Sumber Daya Manusia yang diharapkan dapat melakukan pembangunan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, hingga sektor lainnya. Maka dari itu, melalui kajian ini penulis ingin menguraikan pemikiran pendidikan Ibnu Sina terhadap konsep pembangunan sumber daya manusia pendidikan dan relevansinya dalam konteks pengembangan masyarakat Islam. Sehingga, dengan kajian ini akan memberikan wawasan menyangkut dengan pembangunan sumber daya

¹²Idris Rasyid, Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru, *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, Vol 18, No1, (Juni 2019), hlm. 779; lihat juga Muhammad Azadpur & Anita Silvers, Avicenna on Education Philosophy and Art, in *Arts Education Policy Review* Volume 107, Nomor 2 (November- Desember 2005), hlm.35; dan Lihat juga Abdul al-Rahman al-Naqib, Avicenna, in *Prospects: the Quarterly Review of Comparative Education* Vol. XXIII, No. 1/2, (1993), hlm. 53-6.

¹³Mohadeseh Burhani Nejad, Mohammad Rashidi, Mohammad Mehdi Oloumi, Avicenna's Educational Views with Emphasis on the Education of Hygiene and Wellness, in *International Journal of Health Policy and Management*, Volume 1, Number 3 (September 2013), hlm. 201-205.

¹⁴Apriyanti Widiansyah, Peran Ekonomi dalam Pendidikan dan Pendidikan dalam Pembangunan Ekonomi, dalam *Cakrawala* XVII (2) September 2017, hlm. 207.

manusia pendidikan dan kaitannya dengan pengembangan masyarakat Islam dalam melahirkan agen perubahan dalam mewujudkan pembangunan, dan memahami hakikat filosofis pembangunan sumber daya manusia pendidikan yang baik guna melahirkan generasi yang berintelektual dan bermoral.

METODE PENELITIAN

Pengkajian makalah ini menggunakan metode kajian kepustakaan (*library researh*) yang artinya menelaah berbagai literatur yang tidak hanya terbatas pada buku atau jurnal, namun dapat juga diperoleh dari majalah, koran, dan bahan dokumentasi lainnya yang berasal dari perpustakaan baik secara *offline* maupun *online*.⁷ Sumber yang digunakan dalam pengkajian makalah ini terdiri dari data Primer dan data sekunder. Data Primer adalah sumber utama yang menjadi rujukan dalam penulisan makalah ini yaitu buku atau jurnal yang berkaitan dengan Pemikiran pendidikan Ibnu Sina. Data Sekunder adalah sumber pendukung dari buku, jurnal, majalah, ensiklopedia yang berkaitan dengan pembangunan pendidikan, falsafah pembangunan, dan falsafah pendidikan Islam. Teknik analisis data menggunakan metode analisis konten (*content analysis*) yaitu dengan mengumpulkan 20 kajian tentang pemikiran Ibnu Sina menyangkut dengan pembangunan pendidikan, kemudian menyusun berdasarkan relevansinya dengan konteks pembangunan sumberdaya manusia pendidikan di Abad 21.

PEMBAHASAN

A. Riwayat Singkat Pemikir Islam Ibnu Sina

Ibnu Sina merupakan salah seorang pemikir Islam yang dikenal luas.¹⁵ Berkat kontribusinya dalam ilmu pengetahuan, telah membawa kemajuan pendidikan ke arah kemajuan di Abad Modern. Hal ini tidak dapat dipungkiri, dan banyak ilmuan di dunia pun telah mengakui bahwa perkembangan sains modern berdiri di atas sumbangan ilmuan-ilmuan Muslim.¹⁶ Pemikiran Ibnu Sina tentunya berasal dari pengalaman hidupnya selama menyelami samudra pengetahuan untuk mengembangkan peradaban di masanya. Maka dari itu, sangat perlu membahas riwayat hidup secara singkat kehidupan Ibnu Sina. Nama

¹⁵Idris Rasyid, Ibn Sina's Educational Concept of Educational Objectives, Curriculum, Learning Methods, and Teachers, *Ekspose* Vol 18, No1, (Juni 2019), hlm. 1.

¹⁶Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam...*, hlm. 132.

lengkapya adalah Abu al-Ali Husein ibn Abdullah ibn al-Hasan ibn Ali Ibnu Sina. Ia juga dikenal sebagai Asy-Syaikh Ar-Rais. Ibnu sina juga salah seorang filsuf hebat yang menguasai dengan sangat baik filsafat Aristoteles dan Neoplatonis. Oleh karena itu tidak heran jika Ibnu Sina digelari sebagai guru besar dan ditunjuk sebagai *Wazir* karena kecakapan dan kemahirannya.¹⁷

Ibnu sina dilahirkan di desa Afhsanah yang merupakan desa kecil dekat Bukhara (Ibukota Dinasti Samaniyah), pada tahun 370 H/980 M. Ayahnya bernama Abbdullah ia adalah seorang sarjana yang dihormati berasal dari Baklan, dan juga pernah diberi kepercayaan sebagai Gubernur Kharmayathnah di Bukhara, Kharmayatnah merupakan kota penting pada masa pemerintahan DinastiSamaniyyah. Ibunya bernama Setareh yang juga berasal dari Bukhara. Kedua orangtuanya sangat berhati-hati dalam mendidik anaknya Ibnu Sina di (Bukhara) sehingga tidak mengherankan jika Ibnu Sina bisa menjadi seorang filsuf hebat pada masanya.¹⁸

Perjalanan hidup Ibnu Sina cukup lengkap karena ia menulisnya dalam sebuah autobiografi (kisah perjalan hidup yang ditulis sendiri), dalam penulisan autobiografi tersebut ia mempercayakan kepada muridnya Abu Uzaid al-Jurjani.¹⁹ Sejak kecil, Ibnu Sina telah banyak mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan dari guru-gurunya, seperti matematika pada Al-Khwarizmi, ilmu kedokteran pada Ibnu Yahya dan ilmu-ilmu lainnya. pada usia yang sangat muda yaitu 17 tahun, ia sudah masyhur sebagai seorang dokter dan pernah mengobati salah seorang pangeran Dinasti Samaniyyah atas panggilan istana ketika itu.²⁰ Dari segi pemikiran Ibnu Sina tergolong sangat unik, karena ia mulai membebaskan pemikirannya dari berbagai doktrin sehingga hasil daripemikirannya bebas dari doktrin sekte-sekte tertentu.

Adapun beberapa cara yang dilakukan oleh Ibnu Sina dalam memerdekakan pemikirannya yaitu, 1) Ibnu Sina memutuskan untuk belajar secara otodidak setelah merasa mumpuni dalam mengkaji suatu bidang ilmu. 2) Ibnu Sina tidak fanatik terhadap suatu pemahaman dari guru-gurunya, akan tetapi ia juga mengambil dari beberapa

¹⁷Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam*, (Bandung: Yhara Dharma Widya, 2018), hlm. 51.

¹⁸Yun Yun Yunadi, dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2015), hlm. 35.

¹⁹Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hlm. 191.

²⁰Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam...*, hlm. 52.

pemahaman lainnya kemudian memilih yang mana menurut pandangannya meyakinkan. Sehingga dari sinilah dapat dikatakan bahwa pemahaman Ibnu Sina dalam ilmu filsafat tidak mengikuti mazhab-mazhab tertentu seperti aristotelenisme dalam filsafat Yunani atau Farabianisme dalam filsafat Islam.²¹

Ahmad Daudy sebagaimana dikutip oleh Mukhtar Gozali dalam karyanya *Agama dan Filsafat dalam Pemikiran Ibnu Sina* menyampaikan bahwa Ibnu Sina semasa hidupnya telah menuliskan 276 tulisan baik bentuk buku maupun risalah- risalah. Beberapa karyanya yang masyhur ialah: Kitab *Asy-Syifa* yang isinya tentang filsafat (logika, fisika, matematika dan *ilahiyyat*), Kitab *al-Najat* atau kitab penyelamat adalah ringkasan kitab *al-Syifa*, kitab *al-Qanun fi al-Thibb* yang berisi tentang rangkuman informasi dalam dunia kedokteran yang mana menjadi rujukan medis paling berpengaruh selama 5 abad, dan kitab *al-Isyarat wa al-tanbihat* yang merupakan karyanya paling sempurna membahas tentang logika, fisika dan metafisika.²² Namun pada sisi lain, dirinya juga dianggap telah berkontribusi pada pembangunan Sumber Daya Manusia Pendidikan.

Darwis A. Soelaiman dalam karyanya *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam* juga membenarkan terhadap kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan, terutama dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia Pendidikan. Hal ini tentu disebabkan pada saat itu para filosof dan ilmuwan sangat konsen pada keilmuan mereka, di samping memiliki keimanan yang kokoh, juga memiliki etos kerja, dan etos kemanusiaan yang tinggi, yaitu mereka sangat percaya akan kemampuan manusia dalam melaksanakan perannya sebagai khalifah di bumi.²³

Maka tidak salah, dalam konteks pendidikan Islam banyak peneliti dan pakar dunia juga telah membuktikan bahwa dirinya juga sebagai ilmuwan yang telah banyak memberikan kontribusi dalam pendidikan, terutama pendidikan Islam. Lebih dari 500 tahun lamanya (650-1150) tamaddun Islam mencapai kemajuan yang sangat berarti. Peradaban Islam berada pada abad keemasan (*the golden age*), sementara dunia Eropa pada masa itu masih berada dalam abad gelap (*the dark age*).

²¹Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam...*, hlm. 52-53.

²²Mukhtar Gozali, *Agama dan Filsafat Dalam Pemikiran Ibnu Sina*, *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol 1, No 2, (2016), hlm. 25; lihat juga M. Atiqul Haque, *Wajah Peradaban, Menelusuri Jejak Pribadi-Pribadi Besar Islam*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 299.

²³Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam...*, hlm. 133.

B. Konsep Pembangunan Sumber Daya Manusia Pendidikan Perspektif Ibnu Sina dan Relevansinya dalam Kontek Pengembangan Masyarakat Islam

Berbicara menyangkut dengan pengembangan masyarakat Islam, tidak dapat dipisahkan dari pendidikan sebagai *leading sector* untuk mewujudkan tujuan pembangunan seutuhnya, baik ekonomi maupun kesejahteraan sosial. Oleh sebab itu diperlukan suatu langkah yang pasti dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya tanpa didukung oleh adanya sumber daya manusia pendidikan yang baik. Maka, harus ada suatu konsep pembangunan sumber daya manusia pendidikan agar tujuan pendidikan terlaksana dengan baik dan sesuai untuk pembangunan kesejahteraan masyarakat.²⁴ Menyangkut tentang pembangunan sumber daya manusia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Maka tidak mungkin terlepas dengan konsep utama landasan pembangunan yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Al-Qur'an merupakan kalam tuhan yang kebenarannya bersifat absolut dan tidak diragukan. Al-Qur'an merupakan petunjuk dan hidayah, mengandung uraian berbagai persoalan yang saling terkait yang sangat dibutuhkan manusia dalam menjalani hidup di alam semesta ini. Bahkan menurut al-Syatibiy ada tiga pokok kandungan Al-Qur'an yang sangat menonjol yaitu masalah aqidah, ibadah dan kondisi hidup manusia.

Al-Qur'an merupakan sumber nilai, norma dan di dalamnya terdapat ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan, hingga pembanguan sumber daya manusia pendidikan, Ibnu Sina salah seorang tokoh filosof Muslim, juga telah melandaskan pemikirannya pada kebenaran kalam tuhan. Sehingga beliau termasuk kalangan pemikir religious.²⁵ Dalam konsep pembangunan sumber daya manusia pendidikan, khususnya pendidikan. Ibnu Sina juga dinilai oleh para ilmuan modern sebagai seorang filsuf Islam yang telah memfokuskan diri kepada ilmu pengetahuan, khususnya pendidikan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan masyarakat Islam dalam bentuk pembinaan dan pemberdayaan umat. Pendapat ini tentu didasari atas kemampuannya dalam melakukan hermenetik. Ia mampu memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan logika dan tidak bertentangan dengan penafsiran Al-Qur'an. Sehingga, pendapat-pendapatnya dinilai

²⁴Abu Ishak al-Syatibiy, *al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah*, (Beirut: Dar al- Qutub al-Ilmiah, 2004), hlm. 689.

²⁵Aris Try Andreas Putra, Pemikiran Filosofi Pendidikan Ibnu Sina dan Implikasinya pada Pendidikan Islam Kontemporer, *Literasi* Volume VI, No.2 (Desember 2015), hlm.199.

sebagai salah satu pemikir yang berkemajuan, dan seorang ilmuwan Islam yang memasarkan keilmuannya berdasarkan sumber Islam dengan tafsir ilmiah dan ayat-ayat kauniah sehingga menghasilkan karya monumental yang membahas tentang ilmu kedokteran dan eksakta lainnya.²⁶

Aris Try Andreas Putra dalam kajiannya tentang *Pemikiran Filosofi Pendidikan Ibnu Sina dan Implikasinya pada Pendidikan Islam Kontemporer* juga menyebutkan bahwa Ibnu Sina juga menginginkan peran akal harus dikembangkan lebih optimal dalam dunia pendidikan Islam,²⁷ hal ini bermakna, harus mempersiapkan pemikiran yang matang dan maju guna menyiapkan konsep pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan, termasuk model pengembangan agar dirumuskan dengan baik. Kemudian, sebagai tokoh yang ahli dan banyak mengetahui tentang Tafsir A-Qur'an beliau juga menekankan tentang pentingnya dalam menyiapkan Pendidikan Islam yang baik dengan fokus perhatian kepada Akhlak dan Moral Manusia. Untuk itu, dapat digaris bawahi bahwa *Sumber Daya Manusia Pendidikan* harus benar-benar dapat berakhlak dan bermoral yang baik. Artinya bahwa dalam melaksanakan perannya, suatu Pendidikan Islam tidak akan berkualitas tanpa sumber daya manusia pendidikan yang berkualitas pula dalam melaksanakan perannya melayani kebutuhan masyarakat.²⁸ Hal ini menjadi penting, karena dengan SDM pendidikan yang berakhlak dan bermoral yang baik, maka akan melahirkan lulusan pendidikan yang intelektual dan bermoral pula.

Ibnu Sina juga berpendapat bahwa tahapan pendidikan dalam setiap sistem pendidikan sangatlah penting. Sebab, tanpa tahapan yang baik, maka sistem tidak akan lengkap dan tidak mampu menghasilkan pendidikan yang baik. Karena, suksesnya suatu pendidikan sangat bergantung pada penentuan tahapan. Mempertimbangkan tahapan pertumbuhan seorang anak menjadi poin utama yang sangat penting. Terutama menyangkut dengan rencana pendidikan untuk setiap tahap pertumbuhan sesuai dengan tahap pertumbuhan fisik dan mental anak.²⁹ Oleh karena itu, guna suksesnya pembangunan pendidikan, sumber daya manusia pendidikan menjadi ujung tombak

²⁶Mufakhir Muhammad, *Tafsir 'Ilmi...*, hlm. 19-20.

²⁷Aris Try Andreas Putra, *Pemikiran Filosofi Pendidikan Ibnu Sina...*, hlm. 199-200.

²⁸Epon Ningrum, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*, Paper, (Bandung: Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS, 2018), hlm. 1.

²⁹Mohadeseh Burhani Nejad, Mohammad Rashidi, Mohammad Mehdi Oloumi, *Avicenna's Educational Views with Emphasis on the Education...*, hlm. 201-202

keberhasilan dari tujuan pendidikan, terutama untuk menghasilkan *output* pendidikan yang baik di masa depan, dalam melakukan pembangunan melalui berbagai program pengembangan masyarakat. Sebab, pendidikan merupakan usaha manusia untuk membangun manusia itu sendiri dengan segala masalah dan spektrumnya yang terlepas dari dimensi waktu dan ruang. Hal ini berarti bahwa inti pendidikan itu adalah pembelajaran seumur hidup (*life long learning*) untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan. Dengan kata lain, pendidikan menyiapkan lulusan-lulusan yang mampu berkontribusi nyata dalam pembangunan, terutama pembangunan masyarakat Islam yang sejahtera dan makmur.

Tujuan pendidikan dalam pandangan Ibnu Sina berupa pengembangankemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh seorang manusia yaitu Rohani yang terdiri dari akal, budi pekerti dan Jasmani yang terdiri dari anggota badan. Ibnu Sina menambahkan bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan juga pada upaya mempersiapkan diri untuk mengabdikan kepada masyarakat, mengasah skill, dan juga meningkatkan potensi kecenderungan yang dimilikinya.³⁰ Ibnu Sina menerangkan bahwa tujuan pendidikan juga mencakup pembinaan terhadap fisik dan segala bentuk yang berkaitan dengan kesehatan badan di antaranya berolahraga, menjaga waktu untuk tidur, memilih makan dan minuman yang sehat dan halal. Dengan pembinaan terhadap fisik tersebut peserta didik mampu memperoleh perkembangan akal yang sehat. Sedangkan pendidikan *akhlaqul karimah* berupa penanaman sifat jujur, adil, sopan, bertanggung jawab pada peserta didik dapat menjadi kebiasaan yang akan dipraktikkan dalam kehidupan sosialnya.³¹

Senada dengan hal di atas, Khan A dalam karyanya *Avicenna* juga mengatakan bahwa teorinya tentang pengetahuan cukup berpengaruh dalam memahami hakikat pendidikan. Dimana, menurutnya bahwa akal manusia sejak lahir lebih menyerupai tabula rasa, potensi murni yang diaktualisasikan melalui pendidikan dan menjadi tahu. Pengetahuan diperoleh melalui keakraban empiris dengan objek-objek di dunia ini yang darinya seseorang mengabstraksikan konsep universal. Ini dikembangkan melalui metode penalaran silogistik; pengamatan mengarah pada pernyataan preposisi, yang bila digabungkan

³⁰Idris Rasyid, Konsep Pendidikan Ibnu Sina..., hlm. 784.

³¹Alwizar, Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina, *An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 40, No.1 (Januari-Juni 2015), hlm. 13.

mengarah ke konsep abstrak lebih lanjut. Akal itu sendiri memiliki tingkat perkembangan dari kecerdasan material (*al'aql alhayulani*), yaitu potensi yang dapat memperoleh pengetahuan hingga kecerdasan aktif (*al'aql alfa'il*), keadaan kecerdasan manusia sangat berhubungan dengan sumber pengetahuan yang ia peroleh.³²

Bagitu pula pendapat yang dikemukakan oleh Jon McGinnis dalam karyanya yang berjudul *Avicenna* bahwa filosofi sumber daya manusia pendidikan yang dimaksud oleh Ibnu Sina dalam pengembangan masyarakat Islam yang dimaksud ialah guru atau pengelola lembaga pendidikan, dimana guru tersebut sebagai muara utama dalam tahapan dasar penyelenggaraan pendidikan, dari masa kanak-kanan dan seterusnya untuk melakukan pendidikan terbaik menyangkut dengan kesehatan dan kebersihan sejak awal dalam meningkatkan pertumbuhan mental dan fisiknya.³³ Oleh karena itu, ada 2 (dua) hal utama yang memegang peran sentral dan konsep pembangunan sumber daya manusia pendidikan, yaitu: *Pertama*, peran guru sebagai pendidik; dan *Kedua*, lingkungan. Jika kedua hal tersebut tidak mendukung, maka akan membuat kondisi pendidikan tidak akan berhasil sebagaimana yang diharapkan. Maka dari sini bisa dimaknai bahwa, mengapa suatu anak menjadi tidak baik atau tidak sesuai dengan apa diharapkan dari suatu pendidikan? Akan diperoleh jawaban bahwa faktor guru dan lingkungan lah yang menyebabkan seorang anak tersebut menjadi nakal atau tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Maka Guru sebagai sumber daya manusia pendidikan sangat diharapkan bukan hanya berperan sebagai seorang transferor pengetahuan, tetapi memiliki juga memiliki peran sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai dan keyakinan, karakteristik dan perilaku akhlak atau moralnya sehari-hari.³⁴ Karena melalui penanaman nilai-nilai tersebut,

³²Khan A. *Avicenna (Ibn Sina): Muslim Physician and Philosopher of the Eleventh Century*. (New York: Rosen Publishing Group; 2006), hlm. 61; lihat juga, Sajjad H. Rizvi, *Avicenna (Ibn Sina: c. 980–1037)*, in Internet Encyclopedia of Philosophy A Peer-Reviewed Academic Resource, (United Kingdom: University of Bristol, 2017), hlm. 1-5; dan lihat juga Seyyed Hossein Nasr, 'Ibn Sina's Oriental Philosophy', in S. H. Nasr and Oliver Leaman (eds), *History of Islamic Philosophy*, (London/New York: 1996, I), hlm. 247-51.

³³Mohadeseh Burhani Nejad, Mohammad Rashidi, Mohammad Mehdi Oloumi, *Avicenna's Educational Views with Emphasis on the Education...*, hlm. 202; lihat juga Jon McGinnis, *Avicenna*, (New York: Oxford University Press, 2010) hlm. 89.

³⁴Mohadeseh Burhani Nejad, Mohammad Rashidi, Mohammad Mehdi Oloumi, *Avicenna's Educational Views with Emphasis on the Education...*, hlm. 203; dan lihat juga Khan A. *Avicenna (Ibn Sina): Muslim Physician and Philosopher of the Eleventh Century*. (New York: Rosen Publishing Group; 2006), hlm. 59-60.

akan menghasilkan generasi yang bermoral, yang nantinya akan membentuk masyarakat yang bermoral pula sebagai jalan utama menciptakan masyarakat madani menuju kemajuan dan pencapaian kesejahteraan sosial dan ekonomi. Dari ide tersebut dapat digaris bawahi bahwa apa yang telah dikemukakan oleh Ibnu Sina menyangkut pendidikan sangat erat kaitannya dengan sumber yang diperoleh melalui sumber daya pendidikan yaitu guru sebagai sumber utama dalam mengarahkan peserta didik untuk memilih sumber pengetahuan, ia menjadi kunci dalam membuka wawasan siswa, maka apabila sumber daya manusia pendidikan tidak baik, maka akan berdampak pula lulusan yang dihasilkan tidak sesuai dengan harapan dan cita-cita pendidikan itu sendiri.³⁵

Dari sini mengindikasikan bahwa salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan adalah guru sebagai pendidik, sebagai sumber daya manusia pendidikan yang sangat ditekankan harus menguasai disiplin keilmuan setiap bidang keilmuannya. Karena, tanpa menguasai dengan baik sesuai dengan spesifikasi keilmuan masing-masing bidang, akan berdampak kepada mutu pendidikan Islam yang dihasilkan tidak tercapai sasaran sebagaimana mestinya. Hal ini juga berdampak pula pada mutu lulusan yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan Islam, apabila banyak guru dan pendidikan yang tidak menguasai secara spesifik dalam bidang keilmuan masing-masing, maka akan mempengaruhi pada lulusan yang dihasilkan sesat pikir atau tidak sesuai, atau bisa saja salah pemahaman. Karena, bukan diajarkan oleh yang ahli dalam bidangnya masing-masing.

Berkaitan pentingnya sumber daya manusia pendidikan, juga dikemukakan oleh Rusman dalam karyanya *Seri Manajemen Sekolah* bahwa sumber daya manusia pendidikan merupakan salah satu komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem tata kelola pendidikan. Hal ini dimaksud untuk mencapai tujuan pendidikan untuk pembangunan masyarakat seutuhnya.³⁶

Maka, persoalan kebutuhan sumber daya manusia pendidikan yang unggul dan profesional dalam mengelola lembaga pendidikan menjadi sangat penting. Hal ini disebabkan oleh perkembangan dunia yang terus berubah, maka lembaga pendidikan juga dituntut menyesuaikan dengan perkembangan zaman, dengan tujuan untuk menghasilkan

³⁵Aris Try Andreas Putra, *Pemikiran Filosofi Pendidikan Ibnu Sina...*, hlm. 198;

³⁶Rusman, *Seri Manajemen Sekolah Bermutu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 1.

kualitas atau mutu pendidikan yang lebih baik. Karena berbicara masalah pengembangan sumber daya manusia pendidikan, ada dua aspek yaitu kuantitas dan kualitas. Kuantitas sumber daya manusia pendidikan tanpa disertai dengan kualitas yang baik, maka akan menjadi beban suatu lembaga pendidikan yang memproduksi lulusan tidak berkualitas dengan harapan dan standar pendidikan.³⁷

Pendidikan sangat memberikan kontribusi secara signifikan terhadap pembangunan pengembangan masyarakat Islam seutuhnya, hal ini telah menjadi sebuah justifikasi yang bersifat absolut dan aksiomatis. Berbagai kajian akademis dan empiris telah membuktikan keabsahan tesis tersebut. Pendidikan merupakan jalan menuju kemajuan dan pencapaian kesejahteraan sosial dan ekonomi. Sedangkan kegagalan membangun pendidikan akan melahirkan berbagai problem krusial, seperti: pengangguran, kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, dan *welfare dependency* yang pada akhirnya bermuara tidak saja pada aspek sosial, akan tetapi juga pada beban ekonomi yang akan ditanggung oleh berbagai pihak, khususnya Pemerintah. Karena itu, dalam sistem pendidikan Islam tujuan pendidikan sangat menekankan bukan hanya berorientasi manfaat duniawi melainkan juga kebahagiaan *ukrawi*.

Hal ini diperkuat pula dengan pendapat Jalaluddin sebagaimana dikutip oleh Alwizar yang berpendapat bahwa apa yang dimaksud dalam sistem pendidikan Islam tentang tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Sina ialah memperoleh kebahagiaan baik duniawi dan ukrawi yang diperoleh secara bertahap dari individu, keluarga, dan masyarakat, hingga kebahagiaan yang terakhir yaitu akhirat. Keberhasilan duniawi tentunya direalisasikan dalam bentuk kesuksesannya dalam memegang peran sentral dalam berbagai posisi atau jabatan yang diamanahkan kepadanya. Sementara akhirat ialah hasil ikhlas dari pengorbanannya untuk memecahkan kemaslahatan umat berdasarkan ilmu pengetahuannya.³⁸

Maka suatu lembaga pendidikan harus memastikan standar pendidikan yang digunakan benar-benar dapat memenuhi kedua kebutuhan tersebut, terutama sumber daya manusia pendidikan yaitu Tenaga Pendidikan yang sesuai dan memiliki kompetensi dengan bidangnya, baik *Skill*, *Knowledge*, dan *Ability*. Dengan memperhatikan pada

³⁷Edi Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cetakan ke-10, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2017), hlm. 61-62.

³⁸Aris Try Andreas Putra, *Pemikiran Filosofi Pendidikan Ibnu Sina...*, hlm. 195-198.

pembangunan sumber daya manusia pendidikan seperti di atas, maka dapat dikatakan bahwa peran pendidikan sebagaimana yang dimaksud dalam Islam untuk membentuk, mempersiapkan, membina, dan mendidik kemampuan peserta didik akan terlaksana dengan baik. Sehingga akan berkontribusi bagi pengembangan masyarakat Islam seutuhnya. Bisa dibayangkan apabila lembaga pendidikan sangat konsen dan serius dalam mengelola lembaga pendidikan, dengan didukung oleh pengelola yang memiliki sumber daya pendidikan yang baik dan sesuai, tentu hasil yang diterima ialah akan terbentuk lulusan sumber daya manusia pendidikan yang baik, dan akan mampu melakukan pembangunan untuk kemajuan daerah, sebab mereka ditopang dengan spesifikasi ilmu yang baik dan teruji.

Apabila kita analisis secara mendalam pula, terhadap konsep pembangunan sumber daya pendidikan ditinjau dari perspektif Ibnu Sina dalam konteks pengembangan masyarakat Islam seutuhnya sangat sesuai dengan apa yang dilakukan oleh banyak negara Islam saat ini dalam programnya pembangunan berkelanjutan, terutama diarahkan pada pengembangan potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, baik fisik, intelektual dan budi pekerti melalui penciptaan pendidikan yang berkualitas, unggul, dan berdaya saing. Seperti Malaysia dalam konsep pendidikan, sangat erat dikaitkan pembangunan sumber daya manusia pendidikan dengan konsep pendidikan Ibnu Sina dalam menciptakan suasana pendidikan melalui pembentukan lingkungan yang sehat sebagai suatu proses utama mendukung keberhasilan kelanjutan pendidikan. Begitu pula Turki dalam konsep pendidikannya, sangat banyak mengintegrasikan konsep lingkungan asri pendidikan sebagaimana yang dirumuskan oleh Ibnu Sina sebagai modal awal pembentukan karakter anak, yang diharapkan dapat mampu memperoleh perkembangan akal yang sehat.

Hal ini dilakukan dalam rangka bertujuan kepada upaya mempersiapkan lulusan lembaga pendidikan yang berkualitas untuk mengabdikan kepada masyarakat dalam rangka melakukan pengembangan masyarakat Islam dengan mengimplementasikan sistem kemasyarakatan yang memiliki nilai-nilai filosofis keislaman (*khaira ummah*), yang di dalamnya berupa pengembangan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh seorang manusia yaitu Rohani yang terdiri dari akal, budi pekerti dan Jasmani yang terdiri dari anggota badan, melalui proses yang diperoleh selama pendidikan.

Dengan demikian, secara totalitas bisa kita simpulkan bahwa pembangunan sumber daya manusia pendidikan merupakan suatu proses yang terus menerus dilakukan, dan senantiasa berkembang sesuai perkembangan zaman. Oleh karena itu pula, dalam konteks pembangunan sumber daya manusia pendidikan perlu diterapkan suatu sistem manajemen yang memungkinkan keberhasilan misi pendidikan. Jadi, apa yang dikatakan Ibnu Sina terhadap pendidikan, sangatlah relevan dengan pendapat-pendapat kekinian yang dikemukakan oleh para ilmuwan Abad 21. Pendidikan itu akan mampu berdaya saing apabila didukung oleh sumber daya manusia pendidikan yang baik, dan peran sumber daya manusia pendidikan sangat menentukan keberhasilan lembaga pendidikan dalam memproduksi jasa pendidikan di Abad 21 yang baik dan dapat berkompetisi global. Karena itu, perencanaan manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan merupakan fungsi utama yang harus dilaksanakan oleh organisasi pendidikan untuk menjamin tersedianya pendidik dan tenaga pendidikan untuk mengelola pendidikan secara tepat. Kesemua itu ialah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pentingnya manajemen sumber daya manusia pendidikan tentu sejalan pula dengan perspektif Ibnu Sina dalam dunia pendidikan bahwa lembaga pendidikan harus dikelola oleh Pendidik dan Tenaga Pendidik yang memiliki sifat baik yang penjabaran darinya berupa kecerdasan akal, sopan dan santun, bersikap adil, mahir dalam mengajar, berpakaian rapi serta bersih. Relevansinya pada pendidikan kontemporer dapat dilihat dari prinsip yang harus dimiliki oleh seorang pendidik tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang berbunyi bahwa seorang pendidik haruslah memiliki bakat, minat, komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.³⁹

Mutu pendidikan yang dimaksud dalam Undang-Undang di atas tidak lain terletak pada sumber daya manusia dalam lembaga pendidikan tersebut dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman. Berdasarkan uraian di atas pula, maka menurut analisis penulis secara mendalam terhadap

³⁹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, BAB III Pasal 7; lihat juga, Rahmad Syah Putra, Murniati AR, & Bahrun, Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan pada SMA Negeri 3 Meulaboh Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat, dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan* 5 (3) 2017, hlm. 161-166.

berbagai pendapat ilmuan menyangkut pendidikan saat ini, tentu tidak jauh berbeda dengan apa yang telah diuraikan oleh filsuf Islam yaitu Ibnu Sina, dan masih relevan dengan konteks pengembangan masyarakat Islam, terutama untuk menciptakan generasi yang berpendidikan seutuhnya harus didukung oleh sumber daya manusia baik dan sesuai pula, agar terbina generasi bangsa menjadi pribadi seutuhnya.

Hal ini sangat sesuai pula sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁴⁰

Dalam rangka meningkatkan mutu dan daya saing tersebut pula, maka lembaga pendidikan harus banyak melakukan inovasi untuk mewujudkan keunggulan-keunggulan tersebut. Baik menetapkan standar pendidikan sebagai acuan dalam pengelolaan pendidikan, kurikulum sebagai panduan umum dalam penyelenggaraan pembelajaran pada satuan pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengelola lembaga pendidikan sebagaimana yang diharapkan. Apabila semua terpenuhi dengan baik, maka lulusan berupa Sumber Daya Manusia yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan akan berdaya saing dan mampu berkompetisi dengan baik sesuai dengan bidangnya.

SIMPULAN

Ibnu Sina merupakan salah seorang pemikir Islam yang dikenal luas. Berkat kontribusinya dalam ilmu pengetahuan, telah membawa kemajuan pendidikan ke arah kemajuan di Abad Modern. Ibnu Sina adalah seorang filsuf Islam yang telah memfokuskan diri kepada ilmu pengetahuan, khususnya pendidikan. Pendapat ini tentu didasari atas kemampuannya dalam melakukan hermenetikasi. Ia mampu memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan logika dan tidak bertentangan dengan penafsiran Al-Qur'an. Sehingga,

⁴⁰Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

pendapat-pendapatnya dinilai sebagai salah satu pemikir yang berkemajuan, dan seorang ilmuwan Islam yang memasarkan keilmuannya berdasarkan sumber Islam.

Dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan, terutama menyangkut kemajuan suatu pendidikan. Konsep pembangunan sumber daya pendidikan ditinjau dari perspektif Ibnu Sina sangat relevan dengan konteks pengembangan masyarakat Islam seutuhnya yang dilaksanakan melalui implementasi sistem pendidikan oleh seorang pendidik/guru sebagai upaya mempersiapkan generasi di masa yang akan datang untuk mengabdikan kepada masyarakat, yang di dalamnya berupa pengembangan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh seorang manusia, baik fisik, intelektual dan budi pekerti melalui pendidikan yang berkualitas sebagai jalan menuju kemajuan dan pencapaian kesejahteraan sosial, dan pembangunan ekonomi dengan mengimplementasikan sistem kemasyarakatan yang memiliki nilai-nilai filosofis keislaman (*khaira ummah*), yang di dalamnya berupa pengembangan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh seorang manusia yaitu Rohani yang terdiri dari akal, budi pekerti dan Jasmani yang terdiri dari anggota badan, melalui proses yang diperoleh selama pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Soelaiman, Darwis. 2019. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*, Ed. Rahmad Syah Putra. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Al-Naqib, Abdul al-Rahman. 1993. "Avicenna, in *Prospects: The Quarterly Review of Comparative Education XXIII*" (1/2): 53, 6.
- Al-Syatibiy, Abu Ishak. 2004. *al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah*. Beirut: Dar al- Qutub al-Ilmiah.
- Alwizar. 2015. "Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina," *An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam*, 40 (1): 13.
- Apriyanti Widiansyah. 2017. "Peran Ekonomi dalam Pendidikan dan Pendidikan dalam Pembangunan Ekonomi," dalam *Cakrawala XVII* (2): 207.
- Azadpur, Muhammad dan Anita Silvers. 2020. "Avicenna on Education Philosophy and Art," *Arts Education Policy Review* 107 (2): 35.
- Basyar, Syaripuddin. 2020. "Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam," *Ri'ayah*, 5, (1) 97-100.
- Fakhry, Majid. 1986. *Sejarah Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Gozali, Mukhtar. 2016. "Agama dan Filsafat Dalam Pemikiran Ibnu Sina," *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 1 (2): 25.
- Haque, M. Atiqul. 1995. *Wajah Peradaban, Menelusuri Jejak Pribadi-Pribadi Besar Islam*. Bandung: Mizan.
- Hidayat, Rahmat dan Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan: Konsep Teori dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Khan A. 2006. *Avicenna (Ibn Sina): Muslim Physician and Philosopher of the Eleventh Century*. New York: Rosen Publishing Group.
- Mahmud & Priatna, Tedi. 2005. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Sahira.
- Matin. 2013. *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- McGinnis, Jon. 2010. *Avicenna*. New York: Oxford University Press.
- Muhammad, Mufakhir. 2014. *Tafsir 'Ilmi: Studi Kritis Terhadap Al-Tafsir Al-Kabir*. Jakarta: CV. Qalbun Slim.
- Mukhsinuddin. 2016. *Bunga Rampai Manajemen Pendidikan*. Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh & STAIN Teungku Dirundeng.
- Mustofa Sembiring, Irvan. 2020. "Pendidikan Islam dalam Perspektif World Convergence On Muslim Education," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7 (1): 724.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1996. "Ibn Sina's Oriental Philosophy," in S. H. Nasr and Oliver Leaman (eds), *History of Islamic Philosophy*. London/New York.
- Nejad, Mohadeseh Burhani, Mohammad Rashidi, dan Mohammad Mehdi Oloumi. 2013. "Avicenna's Educational Views with Emphasis on the Education of Hygiene and Wellness." *International Journal of Health Policy and Management* 1 (3): 201-205.
- Ningrum, Epon. 2018. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS.
- Putra, Aris Try Andreas. 2015. "Pemikiran Filosofi Pendidikan Ibnu Sina dan Implikasinya pada Pendidikan Islam Kontemporer." *Literasi* VI (2): 199.
- Putra, Rahmad Syah Murniati AR, & Bahrin. 2017. "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan pada SMA Negeri 3 Meulaboh Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 5 (3): 161-166.
- Rasyid, Idris. 2019. "Ibn Sina's Educational Concept of Educational Objectives, Curriculum, Learning Methods, and Teachers." *Ekspose* 18 (1): 1.

- Rasyid, Idris. 2019. "Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru," *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 18 (1): 779.
- Rizvi, Sajjad H. 2017. *Avicenna (Ibn Sina: c. 980–1037)*, Internet Encyclopedia of Philosophy A Peer-Reviewed Academic Resource. United Kingdom: University of Bristol.
- Rusman. 2012. *Seri Manajemen Sekolah Bermutu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulaiman, Asep. 2018. *Mengenal Filsafat Islam*. Bandung: yhara Dharma Widya.
- Sutrisno, Edi. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, BAB III Pasal 7.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yun Yun Yunadi, dkk. 2015. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia.